

Studi Kasus Tentang Tenun Songket Unggan Di Kabupaten Sijunjung

Vella Dinuqura Pangestu¹, Sri Zulfia Novrita²

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar
Padang, Sumatera Barat

Correspondence Email: sriznovrita@fpp.unp.ac.id

Abstrak : Tenun songket unggan adalah kain tenun istimewa dari Kabupaten Sijunjung yang dibuat dengan teknik menyungkit benang pakan, menggunakan benang emas, perak, atau berwarna untuk menghasilkan kesan indah. Penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan tentang bentuk dan proses pembuatan songket unggan, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan pemilik usaha dan pengrajin songket di Sijunjung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Motif songket unggan mencakup motif seperti lansek manih, pucuk rebung, dan bungo melur. Proses pembuatan dimulai dari mendesain motif, menggulung benang, menyusun helaian benang, hingga menenun. Benang lungsi diikat sesuai desain, kemudian diselipkan benang emas atau perak secara berulang untuk membentuk motif sesuai yang diinginkan.

Kata Kunci: bentuk motif songket unggan, proses pembuatan songket unggan

Abstract: Songket unggan weaving is a special woven fabric from Sijunjung Regency which is made with the technique of plucking weft threads, using gold, silver, or colored threads to produce a beautiful impression. This research aims to increase knowledge about the form and process of making songket unggan, using a descriptive qualitative method with informants of business owners and songket craftsmen in Sijunjung. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. The songket unggan motif includes motifs such as lansek manih, bamboo shoot shoots, and bungo melur. The manufacturing process starts from designing motifs, winding yarn, arranging yarn sheets, to weaving. The warp thread is tied according to the design, then inserted with gold or silver thread repeatedly to form the desired motif.

Keywords: The shape of the songket motif, the process of making songket

PENDAHULUAN

Tenun songket merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang terkenal karena keindahan motif dan ragam hiasnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam pembuatan songket, termasuk dalam motif dan proses pengerjaannya yang mencerminkan identitas budaya lokal. Salah satu daerah penghasil songket khas adalah Desa Padang Ranah di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, yang dikenal dengan Tenun Songket Unggan. Songket ini memiliki motif khas Minangkabau dan Melayu yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Sejak tahun 1993, masyarakat di Desa Padang Ranah, terutama para wanita, telah menenun songket secara turun-temurun. Kegiatan ini awalnya dilakukan secara mandiri oleh keluarga-keluarga yang memiliki peralatan tenun sederhana. Seiring berjalannya waktu, usaha tenun songket di desa ini mengalami perkembangan meskipun sempat menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan modal dan bahan. Pemerintah setempat kemudian memberikan dukungan berupa bantuan dana untuk memastikan kelangsungan usaha dan keberlanjutan warisan budaya ini.

Tenun Songket Unggan di Padang Ranah memiliki beberapa motif khas yang unik, seperti lansek manih, pucuk rebung, bungo melur, dan banyak lagi. Motif-motif ini tidak hanya menjadi ciri khas visual tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan identitas daerah yang kuat. Meski demikian, masyarakat Kabupaten Sijunjung masih minim informasi mengenai keanekaragaman motif tersebut, sehingga banyak dari mereka lebih mengenal dan membeli songket dari luar daerah.

Kain tenun memiliki nilai penting dalam kehidupan budaya Indonesia, di mana teknik menenun menjadi bagian dari seni kerajinan tekstil yang memiliki sejarah panjang. Setiawati (2007:9) menjelaskan bahwa proses menenun melibatkan dua set benang, yakni lungsi dan pakan, yang diatur pada alat tenun untuk menghasilkan kain. Menurut Djoemena (2000), benang lungsi yang digunakan biasanya diproses terlebih dahulu dengan menambahkan kanji untuk memberikan kekuatan ekstra sebelum dijemur. Proses persilangan benang lungsi dan pakan ini membentuk anyaman yang menghasilkan kain, yang disebut dengan tenunan (Enie, 1981:53).

Dalam teknik dasar menenun, persilangan ini dikenal dengan istilah silang tenunan yang mencakup pola silang polos, kepar, dan satin (Remainas, 2012:168; Goentoro, 2005:26). Silang polos adalah teknik dasar paling sederhana di mana benang pakan menyilang secara bergantian di atas dan di bawah benang lungsi. Sementara itu, pada tenunan silang kepar, benang lungsi menyilang di atas dan di bawah dua benang pakan atau lebih, membentuk garis diagonal. Sedangkan dalam tenunan satin, benang yang terlihat di permukaan dapat berupa benang lungsi (satin lungsi) atau benang pakan (satin pakan), sehingga menciptakan efek visual yang berbeda pada kain.

Tenunan songket, yang merupakan jenis kain tenun khusus, memiliki keunikan karena dihiasi dengan benang emas, perak, atau benang berwarna lain untuk menciptakan pola hias. Kata "songket" berasal dari kata "sungkit," yang merujuk pada teknik menyungkit atau mencongkel benang lungsi dalam proses pembuatan motif (Poerwadarminta, 1976). Teknik ini menciptakan keindahan tekstil yang tidak hanya fungsional, tetapi juga penuh simbolisme budaya.

Songket Minangkabau, seperti songket unggan dari Padang Ranah, sering kali menggunakan benang kontras yang ditambahkan ke kain dasar berwarna gelap untuk membentuk motif khas yang menonjol (Affendi, 1980:8; Kartika, 1989:8). Tenunan ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam, menjadikannya bagian integral dari warisan tekstil Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan motif dan proses pembuatan Tenun Songket Unggan di Desa Padang Ranah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan masyarakat lebih mengenal kekayaan budaya lokal ini dan memberikan wawasan bagi pengrajin, pelajar, serta masyarakat luas tentang teknik dan keindahan tenun songket unggan.

LANDASAN TEORI

Tenun songket merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang dibuat dengan teknik menenun benang emas atau perak ke dalam kain dasar sehingga membentuk motif hiasan tertentu. Songket dikenal sebagai simbol status sosial dan menjadi bagian penting dalam budaya Melayu dan Minangkabau. Menurut Sedyawati (1991), songket adalah jenis kain tenun hias tradisional yang berkembang di wilayah Sumatera dan Kalimantan, dibuat dengan cara menyisipkan benang emas atau perak ke dalam tenunan sehingga menghasilkan corak dan kilauan khas.

Tenun Songket Unggan berasal dari Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Kain ini memiliki motif khas yang menggambarkan alam, flora-fauna, serta nilai-nilai adat Minangkabau. Warna dan pola motif Songket Unggan mencerminkan filosofi lokal seperti kekerabatan, keharmonisan, dan kesederhanaan. Menurut Fitri (2021), Songket Unggan memiliki nilai penting sebagai warisan budaya tak benda. Proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), dan menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalami satu fenomena, komunitas, atau praktik tertentu secara intensif dalam konteks nyata. Penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi makna, proses, serta dinamika sosial-budaya yang terjadi dalam praktik pembuatan songket. Menurut Yin (2018), studi kasus memungkinkan

pemahaman yang menyeluruh tentang “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena budaya terjadi dalam konteks kehidupan nyatanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2011:6) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa di konteks alami.

Penelitian kualitatif dalam konteks ini berupaya menggambarkan fenomena yang dialami subjek penelitian secara deskriptif, khususnya terkait motif, kombinasi warna, dan proses pembuatan motif songket unggan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan dan karakteristik produk songket yang dihasilkan oleh pengrajin di daerah tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah sentra tenun songket unggan di Desa Padang Ranah, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik Snowball Sampling, di mana informan awal berjumlah kecil dan bertambah sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

Kabupaten Sijunjung, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat pada bagian timur Pulau Sumatera, memiliki luas 3.130,40 km² dan populasi sekitar 242.188 jiwa pada pertengahan tahun 2023. Wilayah ini terdiri dari delapan kecamatan, dengan mayoritas tanahnya berupa organosol yang kaya akan bahan organik. Sijunjung berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kampar di utara, Dharmasraya di selatan, Karimun dan Kuantan Singingi di timur, serta Solok, Tanah Datar, dan Sawahlunto di sebelah barat.

Desa Padang Ranah di Kecamatan Sumpur Kudus dikenal dengan banyaknya perempuan yang memiliki keahlian menenun songket, sebuah tradisi yang telah berlangsung turun-temurun sejak sebelum kemerdekaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rahmad, Kasi Pemerintahan Sijunjung, sebagian besar wanita di desa ini mewarisi keterampilan menenun dari generasi sebelumnya. Di antara berbagai usaha tenun yang ada, Tenun Songket Unggan milik Ibu Marni Susanti menonjol sebagai yang terbesar, dengan peralatan lengkap serta banyak karyawan. Selain memproduksi tenun, Ibu Marni juga menyediakan bahan baku bagi masyarakat sekitar.

Usaha Tenun Songket Unggan didirikan pada 20 Juli 2007 dan awalnya beroperasi sebagai industri rumahan dengan satu alat tenun bukan mesin (ATBM). Seiring perkembangan, Ibu Marni menambah alat tenun dan memperluas usahanya dengan merekrut lebih banyak karyawan. Saat ini, usaha tersebut telah mempekerjakan sekitar 20 orang. Selain bertujuan mengurangi pengangguran di lingkungan Desa Padang Ranah, usaha ini juga memberikan kesempatan bagi para karyawan untuk meningkatkan keterampilan mereka dan berbagi pengalaman dalam seni menenun songket.

Temuan Khusus

Tenun songket unggan di Kabupaten Sijunjung memiliki motif khas yang terinspirasi dari budaya, adat, dan geografis setempat. Beberapa motif utama adalah "Lansek Manih," yang menggambarkan buah khas daerah ini; "Pucuk Rebung Keris," simbol gotong-royong dalam berbagai acara; "Sikua Awan," melambangkan kemandirian dan cita-cita setinggi awan; "Pucuk Rebung," sebagai pengingat pentingnya tujuan hidup; "Pucuk Rebung Pohon Baduri," yang

menyiratkan bahwa hidup tidak selalu mulus; serta "Saribu Rumah Gadang," yang menggambarkan wilayah Sijunjung dengan rumah tradisional gadang. Proses menciptakan motif ini dimulai dengan mencari inspirasi yang dituangkan dalam pola hias, penataan tata letak, serta ruang hias. Penulis mendapatkan informasi tentang motif ini melalui wawancara dengan narasumber terkait di Kabupaten Sijunjung.

Motif Lansek Manih

Motif lansek manih pada tenun songket ungan dari Kabupaten Sijunjung menggambarkan identitas khas daerah ini melalui simbol buah lansek yang manis, yang menjadi ikon wilayah tersebut. Motif ini dirancang untuk memperkenalkan Sijunjung sebagai daerah penghasil tenun songket unik yang memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan daerah lain, di mana sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan pekebun. Warna biru dalam motif ini melambangkan kecerdasan, sedangkan warna kuning emas yang terinspirasi dari kulit buah lansek mewakili rasa syukur, kelembutan, kehormatan, dan kedamaian. Selain itu, motif lansek manih yang bertaburan mencerminkan kehidupan masyarakat Nagari Padang Rarah yang penuh rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, memberikan nuansa khas budaya dan kehidupan sosial daerah ini.

Motif Pucuk Rebung

Motif pucuk rebung keris pada tenun songket ungan menggambarkan makna kehidupan yang menekankan pentingnya pertumbuhan dan pembelajaran yang terus-menerus. Terinspirasi oleh rebung, motif ini mencerminkan sikap manusia yang seharusnya selalu ingin belajar dan tidak cepat puas, seperti halnya rebung yang terus tumbuh. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin, motif ini mengajarkan bahwa kita harus selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan memaknai kehidupan dengan semangat yang baru. Bu Marni, pemilik usaha tenun, menyatakan bahwa makna dari motif ini adalah dorongan untuk memahami kehidupan dengan terus belajar, berusaha untuk meningkatkan diri, dan selalu seperti tunas pucuk rebung keris yang segar dan penuh harapan. Motif ini menjadi simbol bagi masyarakat di Sijunjung untuk selalu menuntut ilmu dan beradaptasi dengan berbagai keadaan demi mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan.

Motif Sikua Awan

Motif sikua awan pada tenun songket ungan terinspirasi oleh awan di langit, melambangkan kebebasan dan cita-cita yang tinggi. Motif ini mendorong individu untuk menempatkan harapan setinggi-tingginya dan berusaha mewujudkannya. Menurut pengrajin, awan yang terbang tinggi mencerminkan pentingnya usaha dalam mencapai impian. Dengan demikian, motif ini mengingatkan kita bahwa kesuksesan memerlukan perjuangan dan ketekunan untuk mewujudkan harapan.

Motif Pucuk Rebung

Motif pucuk rebung mirip dengan pucuk rebung keris, hanya berbeda nama dan sedikit bentuk, menggambarkan makna kehidupan dalam berbagai situasi. Motif ini terinspirasi oleh rebung, yang melambangkan pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk terus belajar dan tidak cepat puas. Wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan kecil dalam bentuk, makna dan inspirasi dari kedua motif ini tetap sama, menekankan pentingnya belajar dan memperbaiki diri. Dengan demikian, pucuk rebung mengajak kita untuk selalu berusaha memahami makna kehidupan dan terus berkembang seperti tunas rebung.

5. Motif Pucuk Rebung Pohon Baduri

Motif pucuk rebung pohon baduri merupakan pengembangan dari motif pucuk rebung keris, yang terinspirasi oleh rebung yang banyak ditemui dan disukai di Sijunjung. Motif ini

menggambarkan kekuatan dan keteguhan, di mana pohon berdiri yang kokoh melambangkan semangat untuk menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa meskipun hidup penuh tantangan, kita harus tetap kuat dan tidak menyerah, karena hanya diri kita sendiri yang dapat berjuang dan mengatasi setiap masalah yang muncul.

Motif Saribu Rumah Gadang

Motif saribu rumah gadang merupakan upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan keunikan Kabupaten Sijunjung, di mana rumah-rumah penduduknya umumnya berbentuk rumah gadang. Motif ini terinspirasi oleh bentuk ujung gonjong rumah gadang yang disusun berdekatan, menciptakan desain yang mencerminkan kekokohan dan keindahan rumah-rumah tersebut. Wawancara dengan para pengrajin menegaskan bahwa motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol tempat tinggal yang aktif dan berfungsi. Dengan demikian, motif saribu rumah gadang mengandung pesan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki pendirian yang kuat, tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, mencerminkan semangat dan ketahanan budaya mereka.

Motif Siku Kaluang Bungo Penuh

Motif siku kaluang bungo penuh terinspirasi oleh bunga kecil yang tumbuh di sekitar rumah, mencerminkan keindahan alami dari daerah tersebut. Desainnya terdiri dari empat bunga yang disusun membentuk kalung, memberikan kesan estetik yang memikat. Dalam wawancara, para pengrajin menyatakan bahwa motif ini tidak hanya menggambarkan keindahan bunga, tetapi juga menyoroti keindahan wilayah asalnya, yang kaya akan pesona alam. Kalung dalam motif ini melambangkan perhiasan bagi wanita, dengan bunga sebagai hiasan yang memperindah penampilan. Dengan demikian, motif siku kaluang bungo penuh menekankan keindahan dan kekayaan budaya lokal.

Motif Pucuk Rebung Tali Air

Motif pucuk rebung tali air melambangkan ungkapan syukur masyarakat Sijunjung kepada Sang Pencipta atas karunia air yang selalu ada. Dalam desain ini, air yang turun seperti hujan menggambarkan berkah yang membasahi pucuk rebung di hutan. Wawancara dengan para pengrajin menunjukkan bahwa motif ini adalah bentuk terima kasih atas nikmat air, yang dianggap sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Motif ini dibuat saat hujan turun, menghubungkan keindahan alam dengan makna spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, motif pucuk rebung tali air berperan sebagai pengingat akan pentingnya bersyukur atas semua anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Motif Pucuk Rebung Bagong

Motif pucuk rebung bagong terinspirasi dari perpaduan antara pucuk rebung dan bagong, yang dalam bahasa setempat berarti perahu. Motif ini mencerminkan kenangan akan ayah yang pergi memancing dengan perahu. Dalam desainnya, motif ini menggabungkan elemen flora dan dekoratif, menciptakan tampilan yang indah dan harmonis. Melalui wawancara dengan para pengrajin, terungkap bahwa makna di balik motif ini mengingatkan kita untuk tidak meloncat dari perahu yang sudah dinaiki, karena hal itu dapat menyebabkan perahu tenggelam. Dengan demikian, motif pucuk rebung bagong mengandung pesan tentang kehati-hatian saat berlayar dan menghargai kenangan akan momen berharga bersama keluarga.

Motif bungo pecah lapang

Motif bunga pecah lapang terinspirasi oleh bunga yang tumbuh di pohon besar dan dikenal dengan warna kuningnya yang cerah. Bunga ini mekar pada waktu tertentu, memberikan keindahan yang tidak dapat dipastikan kapan akan muncul. Melalui wawancara

dengan para pengrajin, terungkap bahwa warna kuning dari bunga ini melambangkan kebahagiaan dan keceriaan, yang memotivasi orang-orang untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan karakteristiknya yang luas tanpa banyak sekat, motif ini diharapkan dapat menciptakan suasana lapang dan positif bagi siapa pun yang memakainya, sekaligus merepresentasikan keindahan alam.

Motif Pagar Istana

Motif Pagar Istana terinspirasi oleh desain pagar istana yang menggambarkan kekuatan dan ketajaman. Dalam wawancara dengan para pengrajin, motif ini dijelaskan sebagai ornamen yang menarik perhatian karena kombinasi warna dan bentuknya yang elegan. Bu Marni, seorang pemilik usaha tenun, menyatakan bahwa motif ini diambil dari pagar tinggi rumah orang-orang berpenghasilan menengah ke atas, dengan corak yang indah dan ujung-ujung bunga yang runcing, mencerminkan keanggunan dan daya tarik visual. Dengan demikian, motif Pagar Istana tidak hanya merepresentasikan keindahan, tetapi juga status sosial dan karakteristik desain yang khas.

Motif Bungo Melur

Motif Bungo Melur adalah desain berbentuk bunga segi empat yang melambangkan empat sudut yang seimbang. Dalam wawancara, para pengrajin menjelaskan bahwa meskipun asal usul nama "melur" tidak diketahui, maknanya mencerminkan pentingnya hidup bermanfaat bagi orang lain dan menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta. Bu Marni, pemilik usaha tenun, menekankan bahwa motif ini mengingatkan kita untuk menjalani hidup dengan keseimbangan di setiap aspek, baik dalam interaksi sosial maupun spiritual. Dengan demikian, motif Bungo Melur menggambarkan harapan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berguna bagi sesama serta kepada Tuhan.

Motif Bunga Cengkeh

Motif Bunga Cengkeh adalah sebuah desain yang mengedepankan hasil kebun cengkeh yang ditanam oleh penduduk setempat, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Hasil wawancara dengan para pengrajin menunjukkan bahwa cengkeh tidak hanya berfungsi sebagai bumbu tambahan dalam masakan, tetapi juga memiliki aroma yang khas dan harum. Bu Marni, pemilik usaha tenun, menjelaskan bahwa keberadaan bunga cengkeh di wilayah ini menjadi inspirasi dalam pembuatan motif ini, karena tema tersebut masih jarang diangkat. Dengan demikian, motif ini mencerminkan kekayaan lokal serta berbagai manfaat yang ditawarkan oleh tanaman cengkeh.

Motif Bungo Ros

Motif Bungo Ros memiliki makna bahwa meskipun kehidupan terus berjalan seiring waktu, hubungan silaturahmi yang baik harus selalu terjaga. Melalui bunga ros, diharapkan kita bisa menciptakan nama yang harum dan indah seperti wujudnya. Dalam wawancara, Ina, seorang pengrajin tenun songket, menjelaskan bahwa motif ini menggambarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama tanpa memandang situasi. Bu Marni, pemilik usaha tenun, juga menekankan bahwa motif ini melambangkan kehidupan yang tak terputus dari waktu ke waktu, dengan hubungan antar manusia yang selalu harus dipelihara. Dengan demikian, motif Bungo Ros mengingatkan kita untuk senantiasa menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, agar kita selalu harum dalam ingatan satu sama lain.

Motif Bungo Tanjung

Motif Bungo Tanjung memiliki makna yang dalam, yaitu mengingatkan kita untuk menjaga alam sekitar. Dalam wawancara, Wati, seorang pengrajin tenun songket, menyoroti tindakan merusak lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan menebang pohon, yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Bu Marni, pemilik usaha tenun, menegaskan bahwa motif ini berfungsi sebagai pengingat untuk tidak bersikap egois dalam bertindak dan untuk mempertimbangkan akibat dari perilaku kita terhadap alam. Dengan demikian, motif Bungo Tanjung menekankan pentingnya tanggung jawab kita dalam

melestarikan lingkungan agar tidak ada lagi kerusakan yang ditimbulkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Motif Kupu-Kupu

Motif kupu-kupu menggambarkan kebebasan, ditunjukkan melalui kupu-kupu yang terbang tanpa batas. Dalam wawancara, Ina, seorang pengrajin tenun songket, menyatakan bahwa desain ini dibuat untuk menggambarkan kebebasan dalam beraksi dan berpendapat. Sementara itu, Bu Marni, pemilik usaha tenun, menambahkan bahwa kupu-kupu yang indah dan berwarna-warni melambangkan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginan. Oleh karena itu, motif kupu-kupu ini berfungsi sebagai simbol untuk mengekspresikan kebebasan dalam berpendapat dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Menenun Tenun Songket Unggan

1) Bahan Menenun

Bahan yang digunakan untuk menenun terdiri dari berbagai jenis benang, yaitu:

- a) **Benang Katun:** Digunakan sebagai benang pakan dasar kain.
- b) **Benang Viskos/Rayon:** Digunakan sebagai benang lusi untuk membuat struktur kain.
- c) **Benang Metalik:** Digunakan sebagai benang lusi dan juga sebagai benang untuk membuat motif pembatas, dengan variasi warna tergantung permintaan pelanggan.
- d) **Benang Mas dan Perak:** Digunakan khusus untuk pembuatan motif, memberikan kilau emas atau perak sesuai keinginan pelanggan.

I. 2) Alat Menenun

Alat yang digunakan dalam proses menenun di Usaha Tenun Songket Unggan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang memiliki beberapa bagian penting, antara lain:

- a) Kursi: Tempat duduk bagi penenun saat bekerja.
- b) Laci: Menyimpan alat atau benang tambahan.
- c) Sisir: Mengatur kerapatan benang lusi pada kain.
- d) Teropong: Mempermudah melihat ketegangan benang.
- e) Balok Dada: Memberikan tumpuan bagi kain yang sedang dikerjakan.
- f) Gigi: Mengatur pergerakan benang pada alat tenun.
- g) Bom Kain: Tempat penggulungan kain yang sudah ditenun.
- h) Injak-injak: Memindahkan posisi benang untuk pola tertentu.
- i) Rangka ATBM: Struktur utama alat tenun.
- j) Karap: Menjaga ketegangan benang pakan.
- k) Bom Benang Pakan: Tempat penggulung benang pakan.
- l) Pengerem: Mengatur ketegangan bom kain dan bom benang.
- m) Batang Pengerem: Menstabilkan pergerakan bom.
- n) Pedang Besar: Menggerakkan sisir dan benang.
- o) Lidi-lidi: Mengarahkan susunan benang.
- p) Palet: Mengatur benang lusi dan pakan.
- q) Coban: Menyusun dan mengatur pola benang pada kain.

Setiap bagian dari alat tenun ini memiliki fungsinya masing-masing yang membantu proses pembuatan kain songket dengan presisi sesuai pesanan pelanggan.

Proses Menenun di Usaha Tenun Songket Unggan

1) Persiapan Menenun

- a) Menghani: Menggulung benang lusi pada bom besar (5 kg), cukup untuk menghasilkan sekitar 30 helai kain songket.

- b) Mengkarap: Memasukkan benang lusi dari bomb besar ke karap dan sisir. Setiap sisi karap diisi 2 helai benang untuk pinggiran dan 1 helai untuk bagian tengah.
- c) Mendesain Motif: Menggambar motif pada kertas millimeter blok; motif disesuaikan dengan ciri khas daerah dan permintaan pelanggan.
- d) Membuat Tali Ayu: Menyusun dasar motif dengan mengatur urutan benang lusi dekat bomb besar.
- e) Mengutip Benang: Menyusun benang lusi sesuai desain motif dengan menandai pola untuk memasukkan benang mas atau perak.
- f) Menuring: Menggulung benang pada palet dengan bantuan kipas angin yang telah dimodifikasi.

2) Proses Menenun

- a) Menenun dilakukan dengan menginjak "tinjakan" secara bergantian kiri-kanan, membuat karap dan teropong bergerak naik-turun, sehingga benang pakan dapat melewati benang lusi dan membentuk anyaman.
- b) Pembuatan Motif: Selama proses menenun, motif dibentuk dengan mengangkat benang lusi sesuai pola yang dikutip, kemudian menyelipkan benang mas atau perak sebagai motif.

3) Finishing

- a) Merapikan pinggiran kain dan membersihkan sisa-sisa benang.
- b) Menyetrika kain sesuai kebutuhan.
- c) Menjahit pinggiran untuk kain songket sarung, dan melakukan pengemasan.

SIMPULAN

Motif pada Tenun Songket Unggan terinspirasi oleh elemen alam, desain dekoratif, dan pola geometris. Motif-motif utama mencakup Lansek Manih, sikua awan, pucuk rebung, saribu rumah gadang, serta berbagai motif bunga seperti bungo melur, bungo cengkeh, dan bungo tanjung. Ragam motif ini merefleksikan kekayaan budaya serta keunikan lokal yang melekat pada setiap kain songket yang diproduksi.

Proses pembuatan kain tenun songket di Usaha Tenun Songket Unggan terdiri dari tiga tahapan utama: persiapan, penenunan, dan finishing. Tahap persiapan melibatkan penataan benang, perancangan motif, dan penyesuaian benang dengan pola yang ditentukan. Pada proses menenun, pengrajin menginjak alat tenun untuk menggerakkan karap secara bergantian sehingga benang pakan dapat masuk dan membentuk pola kain. Tahap akhir atau finishing mencakup pembersihan kain dari sisa benang, penyambungan tepi kain (khusus untuk songket jenis sarung), serta pengemasan, yang memastikan kain siap dipasarkan dalam kondisi yang rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2005. Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah). Padang: UNP Press.
- A. Muri Yusuf. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama). Jakarta: Renika Cipta
- A. Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta : Prenadamedia group.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chodiyah dan Wisri A. Mamdy. 1982. Desain Busana Untuk SMKK, SMTK. Jakarta : CV Putra Jaya.
- Depdikbud, (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

- Ernawati, dkk. (2008). Tata Busana. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Fitri, N. (2021). *Pelestarian Kain Songket Unggan sebagai Identitas Budaya Lokal di Kabupaten Sijunjung*. Jurnal Warisan Budaya, 5(2), 45–52.
- Herwandi. (2016). Industri Songket (PerspektifSejarah): Abstrak Sejarah Teknik Songket di Indonesia. 524, 1–17.<https://sijnjungkota.go.id/berita/ketua-dekranasda-kota-sijnjung-ny-lucy-genius-batik-sampan-ciri-khas-songket-kota-sijunjung> (Diakses Mei 16, 2023)
- Kusrianto, Adi. 2012. Motif dan Kegunaan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusrianto, A. (2013). Motif, Filosofi, Motif & Kegunaan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lestari, Suerna Dwi. 2012. Mengenal Aneka Songket. Jakarta: PT. Balai PustakaPersero.
- Mila, Karmila. (2010). Ragam Hias Tradisional Nusantara. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Patappa, M. M. (2019). Studi Tentang Pembuatan Desain Motif songketlontara.Com. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 36.<https://doi.org/10.26858/i.v3i2.13038>.
- Sedyawati, E. (1991). *Seni Tradisional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian.Yogyakarta :Literasi Media Publishing.
- Sony, Kartika D dan Nanang, Ganda P. (2004), Pengantar Estetika, Rekayasa Sains, Bandung.
- Sri Widarwati. (1996). Disain Busana II. Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta Sugiyono.
- (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012).Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.CV.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta,
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D, penerbit Alfabeta,Bandung
- Suhersono, Hery. 2005. Desain Bordir Motif Geometris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Trisnawati. 2020. Ragam Praktik Batik. Semarang : Qahar Publisher.
- Valenta, N. S., & Adriani, A. (2022). Studi Tentang Songketmelayu Batam (Studi Kasus di Indra Songket Batam di Kota Batam). Gorga: *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 89-106.
- Widjiningsih. 2006. Konstruksi Pola Busana. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.